

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam memprediksi laba perilaku kos secara tradisional merupakan hal penting bagi *management accounting*. *Literatur cost accounting*, menjelaskan 2 tipe dasar dari pola perilaku kos secara tradisional yaitu kos variabel dan kos tetap. Kos variabel dan kos tetap ini dapat di gunakan sebagai komponen untuk menganalisa kos, volume dan laba (Garrison dan Norren, 2002).

Kos variabel akan berubah secara proposional dengan perubahan aktivitas, implikasi perubahan kos hanya tergantung dari sejauh mana perubahan level aktivitas (Anderson 2003). Sedangkan kos tetap karakteristiknya tidak berubah pada range yang relevan (Banker dan Chen, 2006).

Beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) banyak yang mengaitkan tentang penurunan atau peningkatan laba dengan aktivitas produksi, penjualan dan efisiensi. Seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memutuskan memangkas targer laba bersih pada tahun ini (2014). Berdasarkan paparan publik MYOR memprediksi laba akan turun 20% dibanding tahun 2013. MYOR mengemukakan ada tiga kendala yang bakal dihadapi, yaitu situasi perekonomian global, persaingan dan stabilitas pasokan maupun harga bahan baku.

MYOR menyatakan kebutuhan bahan baku akan terus meningkat seiring ekspansi produksi yang dilakukan. Tahun ini, MYOR menganggarkan belanja

modal US\$ 75 juta atau sekitar Rp 918,37 miliar yang mayoritas digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi pabrik.

Akan tetapi, terdapat dugaan bahwa peningkatan kos lebih tinggi saat volume aktivitas meningkat dibanding penurunan kos saat aktivitas menurun, perilaku ini disebut *sticky* (Cooper dan Kaplan, 1998). Perusahaan yang memiliki perilaku *sticky cost* yang tinggi akan memperlihatkan penurunan laba yang besar ketika level aktivitas menurun dibandingkan dengan perusahaan yang *sticky cost*-nya lebih kecil, hal ini dikarenakan kos yang lebih *sticky* dihasilkan dari penyesuaian kos yang lebih sedikit ketika level aktivitas menurun, karena itu penghematan kos lebih sedikit.

Fenomena mengenai prediksi laba yang dipengaruhi oleh aktivitas dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah PT Perkebunan III alias *holding* BUMN Perkebunan. Diperkirakan laba konsolidasi PTPN stagnan atau sekitar 3 triliun pada tahun ini (2014). “kondisi ini disebabkan PTPN gula lagi jelek sehingga laba konsolidasi tidak lebih dari Rp 3 Triliun,” kata Direktur Keuangan PTPN III Erwan Palawi.

Erwan Palawi menuturkan, dengan berdirinya *holding* BUMN Perkebunan, maka pertumbuhan pendapatan hingga 2019 berkisar 15-20%, dengan penjualan diperkirakan meningkat 22,5% pertahun.

Fenomena lain dialami perusahaan tambang yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Samindo Resources Tbk. (MYOH), emiten jasa pertambangan, memprediksi pendapatan laba bersih pada kuartal III tahun ini (2013) meningkat 20% sampai 30% dari perolehan pada semester I/2012.

Perseroan mencatat pada paruh pertama tahun ini pendapatan Rp 1,11 triliun dan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp86,83 miliar. Hingga akhir agustus 2013, perseroan sudah menyerap 60% dari total belanja modal tahun ini yang sebesar US\$ 20 juta.

Priyo Pribadi Soemarno, Direktur Pengembangan Usaha Samindo Resources, mengatakan kenaikan pendapatan dan laba bersih pada kuartal III tahun ini ditopang oleh efisiensi alat-alat yang sudah ada. Perseroan tetap menyediakan jasa pertambangan untuk PT Kideco Jaya Agung, perusahaan pemilik tambang batu bara di Kalimantan Timur.

“Bila operasi tambang kami masih seperti dulu dengan perhitungan biaya operasi tetap, keuntungan akan turun. Makanya, kami melakukan efisiensi di lapangan agar pendapatan pada kuartal III nanti lebih baik dari periode sebelumnya.” Kata Priyo (<http://bisnis.com//> Kamis, 12 September 2013).

Fenomena ini akan memberi sedikit dukungan pada praduga Cooper dan Kaplan (1998) tentang sticky cost yang akan memperlihatkan penurunan laba yang besar ketika level aktivitas menurun. PT Timah Tbk (TINS) memperkirakan laba bersih perusahaan akan lebih rendah sekitar 50% dari laba bersih tahun lalu karena penurunan harga jual.

Kepala eTrading Securities Bertrand Raynaldi menuturkan, penurunan proyeksi laba bersih TINS tahun ini sebesar 50% ini wajar dikarenakan dua hal penurunan harga timah dunia dan penurunan produksi yang dilakukan perseroan guna melakukan efisiensi.

“Kami menganalisa dengan berkurangnya produksi dan efisiensi yang akan dilakukan perseroan akan dapat meningkatkan profitabilitas pada periode mendatang,” kata Bertrand, Jumat (23/11). Dia bilang, saat ini biaya produksi perusahaan sekitar US\$ 16 ribu - US\$ 17 ribu per ton.

“Kami memperkirakan harga jual hingga akhir tahun sebesar US\$ 21 ribu per ton sehingga pada kuartal IV kami akan melihat margin keuntungan perseroan akan lebih baik dibandingkan kuartal-kuartal sebelumnya,” katanya. Sebagai tambahan informasi, berkurangnya produksi tahun depan juga didorong keinginan perseroan membenahi tambang darat yang saat ini berkontribusi 30% dari total produksi timah perusahaan dan sisanya dari tambang laut. (<http://aktual.co/> 23 November 2012, 10:40:56).

Fenomena menarik juga terjadi pada PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk (PTBA) yang menargetkan laba bersih pada tahun ini (2012) naik 20 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Dengan prediksi laba bersih tahun lalu sekitar Rp 3 triliun, maka laba bersih perseroan pada tahun ini diperkirakan sekitar Rp 3,6 triliun.

Direktur Utama PTBA Milawarma mengatakan, laba bersih perseroan pada tahun lalu (2011) naik lebih dari 50 persen dibandingkan tahun 2010. Dengan realisasi laba bersih pada tahun 2010 sebesar RP 2 triliun, maka laba bersih tahun lalu diperkirakan sekitar Rp 3 triliun. “profit tahun ini, kami targetkan minimal tumbuh 20 persen dibanding tahun lalu,” kata dia.

Lebih lanjut Milawarma menuturkan, naiknya laba bersih seiring pendapatan perseroan tahun ini. Perseroan menargetkan pendapatan tumbuh

sekitar 42,86 persen dibandingkan tahun lalu (2011) menjadi Rp 15 triliun. Pada 2010, pendapatan perseroan tercatat sekitar Rp 7,9 triliun, dan pendapatan akhir tahun lalu diperkirakan sekitar Rp 10,5 triliun – Rp 10,6 triliun.

Milawarma menjelaskan, perusahaan tambang pelat merah tersebut pada tahun ini menargetkan angka penjualan batubara naik sekitar 36,7 persen menjadi 18,6 juta ton dibanding tahun sebelumnya sebanyak 13,6 juta ton.

Naiknya kinerja perseroan, menurut dia, didorong naiknya volume penjualan maupun produksi. Di samping itu, didorong efisiensi dengan melakukan optimalisasi distribusi. Pada tahun ini, perseroan mengalokasikan belanja modal (capital expenditure/ capec) sebesar Rp 1,7 triliun. Dari nilai capex tersebut, Milawarma menjelaskan, untuk investasi organik sekitar Rp 1,4 triliun (<http://okezone.com/>, senin 20 Februari 2012, 17:47 WIB).

Ada beberapa poin-poin penting dari fenomena di atas, dalam memprediksi laba para analis menyangkut pautkannya aktivitas perusahaan seperti produksi, efisiensi, kegiatan pemasaran dan penjualan. Dugaan dari Cooper dan Kaplan (1998) bahwa peningkatan kos lebih tinggi saat volume aktivitas meningkat dibandingkan dengan penurunan kos saat volume aktivitas menurun, perilaku ini disebut *sticky cost*. Dan Hidayatullah et al., (2011) menuliskan perusahaan yang memiliki perilaku *sticky cost* yang tinggi akan memperlihatkan penurunan laba yang besar ketika level aktivitas menurun dibandingkan dengan perusahaan yang *sticky cost*-nya lebih kecil, hal ini dikarenakan kos yang lebih *sticky* dihasilkan dari penyesuaian kos yang lebih sedikit ketika level aktivitas menurun, karena itu penghematan kos lebih sedikit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayatullah et al., (2011) memperoleh hasil bahwa pengaruh sticky cost terhadap prediksi laba sangat kecil. Begitu juga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dan weis (2010) bahwa *sticky cost* dapat mengurangi keakuratan prediksi laba.

Penelitian ini merupakan penelitian ulang (*replicate research*) yang telah dilakukan sebelumnya oleh Weis (2010) dengan judul "*Cost Behavior and Analysts' Earnings Forecasts*" dan Hidayatullah et al., (2011) dengan judul "Analisis Perilaku *Sticky Cost* dan Pengaruhnya Terhadap Prediksi Laba Menggunakan Model *Cost Variability* dan *Cost Stickiness* (CVCS) pada Emiten di BEI untuk Industri Manufaktur". Dan merupakan pengembangan penelitian dari Anderson et al., (2003) dengan judul "*Are Selling, General, and Administrative Cost "Sticky"?*", Widyastuti dan Frasto (2005) dengan judul "Analisis Perilaku kos: *Stickiness* Kos Pemasaran, Administrasi dan Umum pada Penjualan Bersih" dan Banker dan Chen (2006) dengan judul "*Predicting Earning Using a Model Based on Cost Variability and Cost Stickiness*".

Berdasarkan fenomena di atas dan hasil penelitian sebelumnya adapun hal yang akan diteliti adalah mengenai prediksi laba menggunakan model CVCS dan analisis kos *stickiness* terhadap kos pemasaran, administrasi dan umum (PA&U) dan harga pokok penjualan (HPP) terhadap penjualan bersih. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul :

"Analisis *Sticky Cost* dan Pengaruhnya Terhadap Prediksi Laba Menggunakan Model *Cost Variability* dan *Cost Stickiness* (CVCS)".

(Suatu Studi pada Emiten di BEI untuk Industri Manufaktur)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka dapat diidentifikasi masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *sticky cost* pada perusahaan.
2. Bagaimana prediksi laba pada perusahaan.
3. Seberapa besar pengaruh *sticky cost* terhadap prediksi laba perusahaan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi, yaitu untuk menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai *sticky* atau tidaknya perilaku kos pemasaran, administrasi dan umum (PA&U) dan harga pokok penjualan (HPP). Memprediksi laba menggunakan model *cost variability* dan *cost stickiness* (CVCS). Juga untuk melihat tingkat keakurasian prediksi laba dengan menggunakan model *cost variability* dan *cost stickiness*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai *stickiness* perilaku kos pemasaran, administrasi dan umum (PA&U) dan harga pokok penjualan (HPP). Mengetahui hubungan perilaku *sticky cost* terhadap prediksi laba. Juga untuk melihat keakurasian prediksi laba dengan menggunakan model

cost variability dan cost stickiness (CVCS). Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *sticky cost* pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh prediksi laba pada perusahaan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar *sticky cost* terhadap prediksi laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan, yaitu kegunaan teoritis / akademis dan kegunaan praktis / empiris yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang akan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai *sticky cost*, prediksi laba serta model *cost variability* dan *cost stickiness* yang mulai banyak digunakan oleh peneliti lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut, serta sebagai bahan perbandingan dari penelitian lain yang mempunyai kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang dan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai *sticky cost*, prediksi laba, dan model *cost variability* dan *cost stickiness*.

2. Bagi Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian mengenai analisis *sticky cost* dan pengaruhnya terhadap prediksi laba diharapkan hasilnya nanti dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan metode mana yang lebih baik dalam memprediksi laba yang lebih akurat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam memahami perilaku *sticky cost* dan prediksi laba menggunakan model *cost variability* dan *cost stickiness* (CVCS).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pusat Informasi Pasar Modal (PIMP) Bursa Efek Indonesia (BEI) berlokasi di Jalan Veteran No.10 Bandung. Dan sumber data berasal dari *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Sedangkan waktu penelitian yang dilakukan adalah meneliti laporan keuangan dari tahun 2011-2013.